



## Conceptual Article

# Memahami Transmisi Pendidikan Islam di Madrasah

Sumadi,<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Dasar Negeri Sidodadi II Sukosewu Bojonegoro, Indonesia.*

### Article Info

Received: 11 November 2022

Revised: 18 November 2022

Accepted: 04 Desember 2021

Available online: 05 Desember 2020

### Keywords:

History of Islam;  
Scientific Transmission;  
Madrasah;  
Islamic Education.

[p\\_2775-2682/e\\_2775-2690/](http://p_2775-2682/e_2775-2690/)

©2022 The Authors. Published by  
Academia Publication. Ltd This is  
an open access article under the  
CC BY-SA license.



### Abstract

Islamic education has been at the core of the intellectual development of Muslims for centuries. Madrasahs, as traditional educational institutions in the Muslim world, play an important role in the transmission of Islamic scholarship from generation to generation. This abstract discusses the development of education in the transmission of Islamic scholarship in Madrasah by focusing on the changes and challenges faced by this education system. This study involves an analysis of the history of the development of Madrasah from early to modern times. The development of education in Madrasah includes the transformation of curriculum, teaching methods, and the integration of technology in the learning process. In addition, the role of teachers in transmitting authentic Islamic scientific knowledge is also a major concern in this study. In the context of globalization and advances in information technology, Madrasah is faced with various challenges, such as maintaining the relevance of traditional education in modern society and facing competition from the secular education system. Efforts to maintain the authenticity of Islamic values and integrate with contemporary educational approaches are one way to answer this challenge. The research also highlights the importance of Madrasah's role in fostering a deep understanding of Islam and increasing interfaith tolerance. Overall, the development of education in the transmission of Islamic scholarship in Madrasahs presents an opportunity to explore the potential of Islamic education holistically and sustainably, and prepare future generations to become responsible global citizens with a strong Islamic scientific foundation.

### To Cite this article:

Sumadi, S, (2022). Perkembangan Pendidikan dalam Transmisi Keilmuan Islam di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 02 No. 03 Desember 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.57060/jers.v2i03.75>

## PENDAHULUAN

Pertalian antara sejarah sosial dengan pendidikan amatlah jelas. Sejarah sosial harus difahami sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Secara garis besar sejarah sosial dapat digambarkan dan diartikan sebagai pencapaian tingkat tertentu dalam bidang berbagai bidang. Suatu tingkat pencapaian sejarah sosial dan pendidikan terutama dalam Islam tidak bisa dilepaskan dalam perkembangan Islam itu sendiri.

Islam sebagai agama telah banyak melahirkan dan menjadi pioner dalam perkembangan pendidikan terutama di madrasah. Di dalam proses sejarah sosial umat Islam, pendidikan merupakan kunci dari suatu pencapaian kebudayaan apalagi pada madrasah. Maka dengan sendirinya hal tersebut melahirkan makna tentang adanya unsur pendidikan. Kemungkinan, karena pendidikan lazim disebut atau diartikan sebagai seperangkat proses penyebab belajar, yang tugasnya di masyarakat mencakup empat hal, yaitu: 1. Meneruskan kebudayaan; 2. membantu individu memilih peranan social; 3. mengintegrasikan aneka ragam identitas individu dan subkultural; 4. menjadi sumber inovasi social (Popene; 1971)

Pendidikan dalam bidang keilmuan Islam telah menjadi landasan utama bagi kemajuan intelektual dan spiritual umat Muslim selama berabad-abad. Madrasah, sebagai institusi pendidikan tradisional dalam dunia

<sup>1</sup> \*Corresponding Author: Guru Sekolah Dasar Negeri Sidodadi II Sukosewu Bojonegoro, Indonesia. ([zumasum4di@gmail.com](mailto:zumasum4di@gmail.com))

Muslim, memiliki peran krusial dalam menjaga dan mentransmisikan keilmuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Madrasah bukan hanya sekadar tempat mempelajari agama, tetapi juga menjadi wadah untuk memahami kaidah-kaidah kehidupan berlandaskan Islam, yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Kajian ini menyoroti pentingnya perkembangan pendidikan dalam transmisi keilmuan Islam di Madrasah, serta mengulas perubahan yang telah terjadi dalam sistem pendidikan ini dari masa ke masa. Madrasah telah beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk transformasi kurikulum dan metode pengajaran yang berkembang pesat. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga menjadi elemen yang semakin relevan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan di Madrasah.

Meskipun Madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman keislaman yang mendalam, tantangan-tantangan kontemporer juga tidak dapat diabaikan. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan pada pendidikan Islam, termasuk dalam menjaga keaslian nilai-nilai Islam dalam menghadapi arus modernisasi. Selain itu, persaingan dari sistem pendidikan sekuler juga menuntut Madrasah untuk terus mengembangkan pendekatan-pendekatan pendidikan yang inovatif dan inklusif.

Dalam konteks pendahuluan ini, penelitian tentang perkembangan pendidikan dalam transmisi keilmuan Islam di Madrasah menjadi sangat relevan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Madrasah dapat berperan sebagai wahana pemahaman keislaman yang komprehensif, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang relevan dan berdaya guna dalam menghadapi kompleksitas tantangan global dan lokal.

## KAJIAN TEORI

### Perkembangan Ilmu pada Tradisi Arab-Islam

Abad X masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah di mana dunia Islam, mulai Cordova di Spanyol sampai ke Multan di Pakistan, mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Sunanto; 2004). Dalam dunia Islam pada waktu tersebut telah mengalami kemajuan, tapi sebaliknya dunia Barat, masih jauh dari kemajuan bahkan masih dapat dikatakan tertinggal. Dunia Islam sudah sibuk dengan observasi dan laboratorium, dunia Barat masih asyik dengan berbagai jampi-jampi dan dewa-dewa.

Sungguh ajaib bahwa pendidikan Muslim atau Islam dijalankan seseorang yang terbawa oleh tradisi masyarakatnya yang tergolong buta huruf. Pendidikan Islam bermula dari pengalaman Nabi Muhammad menerima wahyu. Beliau diperintahkan oleh Malaikat pembawa wahyu untuk membaca. Karena beliau mengemukakan tidak dapat membaca, maka perintah tersebut diulang atas nama Allah. Namun secara keseluruhan tradisi Arab sebelum Islam adalah tradisi lisan dan kekayaan warisan tradisi dalam syair-syair disampaikan secara lisan. Suatu kenyataan bahwa al- Qur'an sendiri diwahyukan secara berangsur-angsur selama masa kehidupan Nabi, pada mulanya disampaikan secara lisan. Barulan setelah hampir satu generasi al- Qur'an dituliskan dalam satu versi yang baku.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Keadaan yang lebih berbentuk, yang pada akhirnya terjadi "Arabisasi" urusan-urusan keagamaan, maka dibutuhkan orang yang baca tulis Arab (Fajar; 1991). Akan tetapi pemerintah belum bisa mendirikan lembaga-lembaga yang dapat mendidik mereka. Hal ini menjadikan lembaga Maktab mempunyai kepentingan baru dan di Maktab tersebut pendidikan diselenggarakan. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal, dan itupun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.

Meskipun pendidikan ilmu agama dilakukan dengan sistem sangat sederhana, namun terbukti telah melahirkan ulama-ulama dan para sarjana yang ahli dan terkenal dalam berbagai bidang keilmuan dan karya-karya yang sampai sekarang dapat dinikmati oleh generasi penerusnya. Gerakan membangun ilmu secara besar-besaran dilakukan oleh Khalifah Ja'far al- Mansyur. Setelah al- Mansyur mendirikan kota Baghdad (144 H/762 M) (Al Gurabi; 1959). serta menjadikannya sebuah Negara. Untuk menguatkan dalam ilmu agama maupun pengetahuan al-Mansyur mengundang para ulama untuk datang dan tinggal di Baghdad. Dalam perkembangannya ulama-ulama tersebut berusaha untuk membukukan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu agama, fiqh, tafsir, tauhid, hadist, bahasa dan sejarah (Sunanto; 2004). Akan tetapi yang mendapat perhatian

lebih adalah penerjemahan buku yang berasal dari luar. Abad kelima hijriah, muncul suatu lembaga pendidikan untuk orang dewasa dan dikenal dengan nama Madrasah (Fadjar; 1991). Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Negara guna menyebarkan dogma penguasa.

Dalam perkembangannya dan dalam sejarah pendidikan Islam, para guru di lembaga tersebut menjadi pegawai negeri yang dibayar oleh Negara. Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam pokok kegiatan belajar terpusat pada studi agama seperti: tafsir, ilmu kalam (teologi), serta hukum dengan karya-karya studi Arab. Pada masa pembinaannya yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam berarti memasukkan ajaran Islam ke dalam unsur-unsur budaya bangsa Arab pada masa itu, sehingga diwarnai oleh Islam. dalam pembinaan tersebut, ada beberapa kemungkinan yang terjadi, yaitu:

1. Adakalanya Islam mendatangkan sesuatu unsur yang sifatnya memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada;
2. Adakalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran yang sifatnya meluruskan kembali nilai-nilai yang ada telah menyimpang dari ajaran aslinya;
3. Adakalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan sama sekali dengan budaya yang ada sebelumnya;
4. Budaya yang telah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, pada umumnya dibiarkan tetap berlaku dan berkembang dengan mendapatkan pengarahan-pengarahan seperlunya;
5. Islam mendatangkan ajaran baru yang belum ada sebelumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perkembangan budayanya (Zuhairini; 1994)

Dengan demikian pendidikan Islam, pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, juga pada masa-masa berikutnya mempunyai dua sasaran yaitu; generasi muda (sebagai generasi penerus) dan masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam, sasaran kedua, penyampaian ajaran Islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya atau dalam Islam disebut sebagai dakwah Islami. Untuk itulah pewarisan ajaran Islam kepada generasi penerus disebut sebagai pendidikan Islam.

### **Madrasah sebagai Benteng Ahlisunnah wal Jama'ah**

Di masa klasik, kurikulum yang terdapat di lembaga pendidikan Islam, tidak menawarkan mata pelajaran yang bermacam-macam (Nata: 2004). Dalam suatu jangka waktu, pengajaran hanya menyajikan satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Sesudah materi tersebut selesai, baru diperbolehkan mempelajari materi yang lain, atau yang lebih tinggi tingkatannya. Hal ini disebabkan belum adanya koordinasi lembaga oleh suatu organisasi atau pemerintah seperti sekarang ini. Meskipun dalam perkembangannya pemerintah atau penguasa turut mengendalikan pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, pelaksanaan proses belajar mengajar sepenuhnya bergantung kepada guru yang memberikan pelajaran.

Pada masa Abbasiyah, setelah Abdul Rahman dari dinasti Umayyah, telah ditaklukkan oleh tentara Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah al- Mansyur maka gerakan membangun ilmu secara besar-besaran berlangsung, Walaupun pada dasarnya dimulai pada masa dinasti Umayyah namun pada perkembangannya Abbasiyahlah yang mengembangkan ilmu pendidikan madrasah dalam cakupan yang lebih luas, seperti bahasa Arab, astronomi, kedokteran, logika, metafisika, aritmatika, pertanian dan lain-lain.

Dalam periode bersamanya lahirlah tokoh-tokoh keagamaan terkemuka di kalangan muslim Sunni. ulama-ulama al- Qur'an dan Hadist, murid-murid aliran hukum dan teologi, membentuk kelompok-kelompok kajian mereka sendiri, dalam berbagai permasalahan. Madrasah, sebagai sebuah perguruan yang diorganisir secara formal dengan bangunan yang memusat dan ditunjang dengan dana bantuan yang permanen, sehingga secara full time dapat menjalankan pengajaran dan memperluas pengajaran, pelatihan dan pengadministrasian. Dalam waktu singkat madrasah telah menjadi cara yang standart bagi muslim sunni untuk organisasi keagamaan dan intruksi legal. Nizam al- Mulk, wazir terkemuka periode saljuk (1063-1092), memberlakukan madrasah Hanafi dan Syafi'i diseluruh kota-kota imperium, dan menjadikan sejumlah kebijakan Negara untuk membantu organisasi keilmuan muslim (Lapidus: 2000).

Lantaran madrasah telah menjadi pusat-pusat pengajaran mazhab hukum Islam, maka mazhab-mazhab itu sendiri menjadi gerakan keagamaan yang populer (Lapidus: 2000). Dengan demikian sampai akhir abad keduabelas terjadi perubahan terhadap mazhab-mazhab secara individual menjadi pengakuan terhadap empat mazhab hukum yang secara besar dan seimbang. Bersamaan dengan madrasah yang mengajarkan doktrin

hukum dari keempat madzab, sebuah perguruan bentuk baru, yang dinamakan Dar al- Hadist didirikan untuk mengajarkan sabda-sabda Nabi Muhammad, tidak hanya ditujukan untuk sebuah madzab hukum tertentu, melainkan juga menghadirkan interes masyarakat Muslim secara umum terhadap warisan Nabi Muhammad. Pada tahun 1243 sebuah madrasah dibangun di kota Baghdad sebagai pusat pengajaran sempit madzab Sunni (Lapidus; 2000) sebagai upaya ortodoksi Islam dan juga sebagai benteng Ahli Sunnah wal Jama'ah.

### Sistem Pendidikan di Madrasah

Sebenarnya timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dalam dunia Islam, adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.

Para ahli pendidikan Islam membagi ilmu pengetahuan menjadi dua macam yaitu: Ilmu yang dimaksud dengan sendirinya seperti Tafsir, Hadist, Fiqih, dan lain-lain; dan ilmu yang hanya menjadi alat untuk mempelajarinya (Yahya: 1977). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah adalah hhalaqah-khalaqah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang di dalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, sehingga mengganggu orang-orang yang berada di dalam masjid, dan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak khalaqah yang tidak mungkin keseluruhan tertampung dalam ruang masjid (Zuhairni; 1994).

Berdirinya madrasah-madrasah tersebut, lengkaplah pendidikan Islam yang bersifat formal, mulai tingkat dasar yaitu kuttab sampai tingkat tinggi. Lembaga tersebut belum mempunyai kurikulum yang seragam, masih bervariasi antara madrasah satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat bergantung pada guru-gurunya serta pembesar pendiri sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin semakin pesat, terutama pada masa pemerintahan al- Mamun yang memerintahkan menterjemahkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa-bahasa terkenal di masa itu ke dalam bahasa Arab dalam segala cabang ilmu pengetahuan (Yahya: 1977). Ilmu pengetahuan yang disebutkan itulah yang menjadi "Rencana Pelajaran" dalam kalangan kaum muslimin yang diajarkan pada mulanya di Masjid-masjid yang berkembang di sekolah atau madrasah.

Secara garis besar Rencana Pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan tersebut terbagi dalam tiga marhalah (tingkatan) hal ini sebagaimana dinyatakan oleh yahya dalam bukunya (Yahya; 1977):

- a. Rencana Pelajaran kuttab (pendidikan dasar)  
Membaca al- qur'an dan menghafalkannya, tajwid, muthala'ah, qawaidhul lughah, mahfuzhat, hisab, syari'ah, tarikh, khath, memanah, berkuda, dan berenang.
- b. Rencan Pelajaran tingkat menengah  
al- Qur'an, Bahasa Arab, sastra arab, tafsir, hadist, fiqih, Tarikh, nahwu/saraf/balaghah, ilmu pasti, ilmu falak, Ilmu Alam, kedokteran dan musik.
- c. Rencana Pelajaran pada tingkat tinggi  
Tafsir al- Qur'an, hadist, fiqih dan Ushul Fiqh, nahwu/sharaf, balaghah, Bahasa Arab dan sastra Arab, Mantiq, Ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah, dan Ilmu hewan dan lain-lain.

Semua mata pelajaran tersebut diajarkan seluruhnya diperguruan tinggi dan belum diadakan tahasus untuk salah satu bidang ilmu. Tahasus diadakan sesudah seseorang tamat pada perguruan tinggi dan disesuaikan dengan bakat da kecendrungan masing-masing.

### Transmisi Keilmuan di Madrasah

Dari kenyataan yang ada, ada semacam kesepakatan bahwa madrasah dianggap sebagai lembaga yang khusus mentransmisikan ilmu-ilmu agama dengan memberikan penekanan khusus pada bidang fiqh, tafsir, dan hadist dan tidak memasukkan ilmu umum pada kurikulumnya. Menurut Azyumardi Azra hal ini disebabkan tiga alasan: *Pertama* karena tingginya ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap mempunyai supremasi lebih dan merupakan jalan "cepat" menuju Tuhan. *Kedua*, secara institusional madrasah memang dikuasai oleh meraka yang menguasai dan ahli dalam bidang agama. *Ketiga*, berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari penguasa politik muslim atau dermawan kaya, karena didorong oleh adanya motivasi kesalehan (Nata: 2004).

Melihat kenyataan yang ada, madrasah memiliki fungsi dan peranan besar dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam. Ilmu pengetahuan yang ditransmisikan Madrasah yaitu al- Qur'an dan tafsirnya, h}adist,

fiqh, ushul fiqh dan bahasa Arab, sedangkan nahwu, saraf, balaghah sebagai penunjangnya. Kemudian ketika madrasah mulai bermunculan, salah satunya madrasah di Nizamiyah yang telah mempunyai system ujian yang sering diadakan. Menurut Faziur Rahman bahwa mayoritas ulama termasyur pada abad pertengahan bukan produk madrasah-madrasah, melainkan bekas murid-murid informal dari guru-guru individual, tidak bisa dianggap benar seluruhnya. Hal ini disebabkan, besar kemungkinan pengkajian disiplin ilmu yang dilakukan peserta didik dengan syaikhnya/gurunya di luar jam pelajaran merupakan bagian dari transmisi keilmuan secara keseluruhan (Nata; 2004).

Secara umum alur transmisi keilmuan di Madrasah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama, transmisi lewat lisan (*Oral Transmision*) dimana dunia pendidikan Islam Klasik mempunyai keyakinan bahwa belajar dengan syaikh secara individu dan mendengar langsung keterangan dari syaikh tidak hanya lewat tulisannya, dianggap sebagai metode transmisi yang sangat baik. Kedua, transmisi lewat tulisan, dimana mencatat teks yang disampaikan oleh mudarris merupakan upaya untuk mengembangkan ilmu, transmisi ilmu lewat tulisan juga direalisasikan dengan cara teks (Nata: 2004). Dengan demikian transmisi keilmuan di madrasah sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sangat jelas bahwa output yang dikeluarkan oleh madrasah turut berperan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

### KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan madrasah dalam pendidikan Islam turut mewarnai pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini dikarenakan madrasah mempunyai peran central dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya pada masa klasik perkembangan transmisi keilmuan di madrasah tidak hanya berpusat pada syaikh, namun juga pada karya-karya guru atau syaikh tersebut. Mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat dasar, menengah sampai atas meliputi berbagai macam ilmu baik yang ilmu umum maupun ilmu agama. Transmisi keilmuan di madrasah dibagi menjadi dua, Transmisi lewat lisan (*Oral Transmision*), dan Transmisi lewat Tulisan.

### REKOMENDASI

Artikel konseptual ini merupakan bentuk pemikiran yang sangat terbatas, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam dengan dilakukan penelitian Sejarah yang mengkaji literatur klasik yang lebih otentik. Sehingga penulis yakini dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan dan celah, sehingga penulis berharap adanya kajian lanjutan tentang sejarah Pendidikan islam sebagai upaya untuk memajukan pendidikan islam saat ini.

### ACKNOWLEDGEMENT

Naskah akademik ini sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya antara lain sudah diseminarkan dan berbentuk makalah di forum ilmiah, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada kolega yang turut berpartisipasi dalam seminar.

### DAFTAR RUJUKAN

- al- Gurabi, Ali Mustafa. *Tarikh al- Firqah al- Islamiyah*, Kairo: Matha'bah Ali Shahih, 1959.
- Fadjar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam* Jakarta: Rajawali, 1991.
- Fahmi, Ahmad Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Maksum. *Madrasah dan Perkembangannya*, Cet. I. Jakarta: Logos, 1999.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Popene, David. *Sociology*, New York: Appleton Century Crofts, 1971.
- Sunanto, Musyarofah. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Yahya, Muhtar. *Butir-butir Berbarga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.